

**KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *JEMBARAN* DI  
PONDOK PESANTREN AL-FALAH SOMALANGU WETAN  
SUMBERADI KEBUMEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora (S.Hum.)**

**IAIN PURWOKERTO**

oleh  
**LINA ANIQOH  
NIM. 1522503019**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lina Aniqoh  
NIM : 1522503019  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2019  
Saya yang menyatakan,



Lina Aniqoh  
1522503019

IAIN PURW

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *JEMBARAN* DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH, SOMALANGU WETAN, SUMBERADI, KEBUMEN**

yang disusun oleh Lina Aniqoh (NIM. 1522503019) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Mei 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Hj. Ida Novianti, M.Ag.**  
NIP. 19711104 200003 2 001

**A. M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I.**  
NIP. 19810615 200912 1 004

# IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama

**Nurrohim, Lc., M.Hum**  
NIP. 19870902 201903 1 011

Purwokerto, 27 Juni 2019



Dekan,

**Dr. H. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdri. Lina Aniqoh  
Lamp. : 5 eksemplar

Kepada Yth.  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
Dekan FUAH, IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : **Lina Aniqoh**  
NIM : 1522503019  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Perdaban Islam  
Judul : **Kearifan Lokal dalam Tradisi *Jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen**

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negari Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Ibu Dekan, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Hj. Ida Novianti, M.Ag.**  
**NIP. 19711104 200003 2 001**

## MOTTO

“Islam di Indonesia itu timbul dari basis kebudayaan. Jika itu dihilangkan, maka kemungkinannya ada dua yaitu: *pertama*, kebudayaan akan mati. *Kedua*, Islam akan hancur. Pesan saya, jadilah pemikir yang sehat”  
(Gus Dur)



**Kearifan Lokal dalam Tradisi *Jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah,  
Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen**

**Lina Aniqoh**

NIM. 1522503019

[niecolina@gmail.com](mailto:niecolina@gmail.com)

**IAIN Purwokerto**

**Abstrak:**

Kearifan lokal dewasa ini harus senantiasa dikaji untuk digali makna luhur yang terkandung di dalamnya. Upaya inilah yang diharapkan mampu mempertahankan eksistensi kearifan lokal beserta fungsi-fungsinya pada suatu masyarakat dari keterancaman efek negatif globalisasi yang terjadi begitu masif. Fokus penelitian ini adalah: mengkaji kearifan lokal dalam tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen berkaitan dengan proses pelaksanaan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi dan literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *jembaran*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan etnografi. Teori yang digunakan ialah teori kearifan lokal dan teori tradisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *jembaran* dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 10 Muharam dengan rangkaian kegiatan berpuasa sunah *tāsū'ā'* dan *'āsyūra'* (tanggal 9 dan 10 Muharam), berbuka puasa dan sahur dengan makanan yang lezat dan bergizi membaca doa khusus secara berjama'ah dengan dipimpin oleh pengasuh pesantren pada malam 10 Muharam dan melakukan *jembaran* (memberikan keluasan rezeki) kepada teman sesama santri dalam bentuk sedekah barang atau makanan pada tanggal 10 Muharam. Tradisi ini bertujuan untuk merepresentasikan rasa syukur mereka atas nikmat Allah Swt.

Tradisi *jembaran* memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung yang juga berfungsi untuk membentuk moral Islami santri Al-Falah selaku pelaksana tradisi. Nilai-nilai luhur tersebut ialah ajaran untuk 1) mengamalkan ibadah puasa sunah; 2) bersyukur; 3) bersedekah; 4) berdoa; 5) *uswatun ḥasanah* 6) *musabaqah fī al-khairah*.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Tradisi *Jembaran*, Pondok Pesantren Al-Falah, Santri, Nilai-Nilai Luhur.

**Local Wisdom in *Jembaran* Tradition at Al-Falah Islamic Boarding School,  
Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen**

**Lina Aniqoh**  
**NIM. 1522503019**  
[niecolina@gmail.com](mailto:niecolina@gmail.com)  
**IAIN Purwokerto**

**Abstract:**

Today's local wisdom must always be studied to explore the noble meanings contained in it. This effort is expected to be able to maintain the existence of local wisdom along with its functions in a community from the threat of the negative effects of globalization that is happening so massively. The focus of this study is: reviewing local wisdom in the *jembaran* tradition in Al-Falah Islamic Boarding School, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen, related to the implementation process and the noble values contained in the tradition.

This research is a type of field research. Data obtained from observations, interviews, documentation studies and literature that have links with the tradition of the bridge. Then the data was analyzed using an ethnographic approach. The theory used is the theory of local wisdom and the theory of tradition. This study shows that the *jembaran* tradition is held on 9<sup>th</sup> to 10<sup>th</sup> Muharam with a series of sunnah *tāsū'ā'* and '*āsyūra'*' fasting activities (9<sup>th</sup> and 10<sup>th</sup> Muharam), breaking fast and *sahur* with delicious food and nutritious, reading special prayers in congregation by being led by boarding school caregivers on the night of 10 Muharam and doing *jembaran* (giving breadth of sustenance) to fellow students in the form of alms for goods or food on the 10th of Muharam. This tradition aims to represent their gratitude for the blessings of Allah SWT.

*Jembaran* tradition has noble values contained that also function to form the Islamic moral of Al-Falah santri as the executor of tradition. These noble values are teachings to 1) practice sunnah fasting; 2) grateful; 3) giving alms; 4) pray; 5) *uswatun ḥ asanah* 6) *musabaqah fī al-khairah*.

**Keywords:** Local Wisdom, *Jembaran* Tradition, Al-Falah Islamic Boarding School, Santri, Noble Values.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ayn	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā Marbūtah* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-ḥiṭri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1	Fatḥah + alif جا هلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Fatḥah + yā' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + yā' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wāwu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

8. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang lebih layak untuk diucapkan selain lafal-lafal yang merepresentasikan rasa syukur, *Alhamdulillah*. Sebab Allah SWT meridhai peneliti, maka Allah memberi berbagai kemudahan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang ditargetkan peneliti. Tanpa nikmat-Nya yang mewujud pada kesehatan, kesempatan, kemauan, kemampuan dan kebaikan dari setiap pihak yang berkontribusi dalam proses penelitian skripsi ini, Peneliti meyakini bahwa skripsi dengan judul **”Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen”** ini tidak akan berhasil selesai dan sukses diujikan tepat waktu seperti yang peneliti kehendaki. Selawat serta salam Allah semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada Baginda Muhammad SAW, Sang Revolusioner dunia, beserta kepada setiap insan yang mencintai dan mengikuti ajarannya.

Keterbatasan peneliti dalam berbagai hal, meniscayakan peneliti melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari begitu banyaknya bantuan dari mereka. Oleh, sebab itulah dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan *matur nuwun ingkang agung* (terimakasih banyak) kepada setiap pihak yang telah membantu peneliti dalam bentuk bantuan apapun sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada setiap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Dengan rasa hormat dan cinta kasih peneliti sampaikan terimakasih kepada:

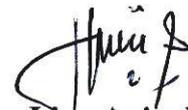
1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) IAIN Purwokerto
3. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Wakil Dekan I FUAH, IAIN Purwokerto
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag. selaku Wakil Dekan II FUAH, IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi peneliti
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. selaku Wakil Dekan III FUAH, IAIN Purwokerto
6. Bapak H. Nasrudin, M.Ag. selaku pembimbing akademik peneliti.
7. Bapak A. M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I. selaku Kaprodi Sejarah Peradaban Islam, FUAH, IAIN Purwokerto.
8. Bapak Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum., Bapak Agus Sunaryo S.H.I., M.S.I., Ibu Elya Munfarida, M.Ag. selaku pembimbing menulis ilmiah peneliti.
9. Segenap dosen, staf, karyawan dan mahasiswa FUAH, IAIN Purwokerto
10. Rama Slamet Matori, Biyung Sofiyatun, Yuyu Maghfirotn Kh., Kakang Ni'am Sofi, Adik Ika Ismaul Hawa selaku orang tua dan saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan kebaikan untuk peneliti.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen terkhusus bagi Ibu Nyai Hj. Siti Sakhiyah Asna Furaida dan segenap pengurus pondok yang telah banyak membantu proses penyusunan skripsi ini.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara. Terutama kepada Abah Kiai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah serta teman seperjuangan pengurus putri PPDA.
13. Segenap sahabat dan teman-temanku yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu, terspesial kepada Mba Fini Amelia yang telah membantu material dalam penyusunan skripsi ini.
14. Segenap keluarga besar Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Purwokerto terkhusus angkatan 2015.
15. Segenap keluarga besar Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi (ADIKSI) IAIN Purwokerto.
16. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

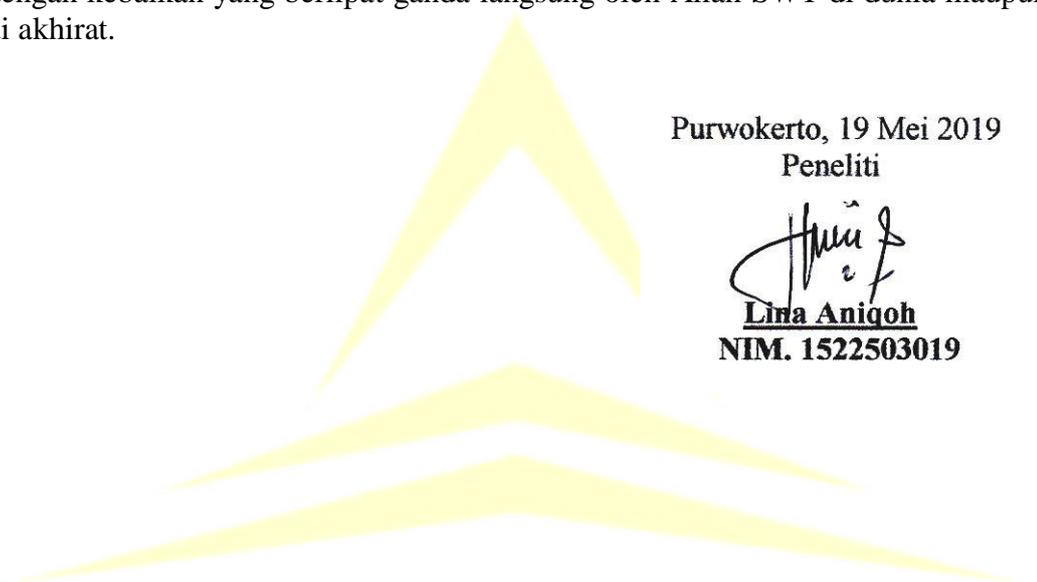
Semoga amal baik dari segenap pihak yang telah berkontribusi diganjar dengan kebaikan yang berlipat ganda langsung oleh Allah SWT di dunia maupun di akhirat.

Purwokerto, 19 Mei 2019

Peneliti



**Lina Aniqoh**  
**NIM. 1522503019**



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	5
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Signifikansi .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II : TRADISI <i>JEMBARAN</i> .....	22
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah .....	22
1. Sejarah Singkat Pendirian Pesantren Al-Falah .....	22
2. Letak Geografis .....	25
3. Sarana dan Prasarana .....	26
4. Struktur Organisasi .....	27
5. Tenaga Kependidikan .....	28
6. Santri dan Alumni .....	30
7. Tradisi-Tradisi .....	33
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Jembaran</i> .....	36
1. Waktu Pelaksanaan .....	36
2. Puasa Sunah <i>Tāsū'ā'</i> dan ' <i>Āsyūra'</i> .....	37
3. Sahur dan Buka Puasa .....	41
4. Membaca Doa .....	43
5. Melakukan <i>Jembaran</i> .....	45
BAB III : KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI <i>JEMBARAN</i> .....	48
A. Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi <i>Jembaran</i> .....	48
1. Mengamalkan Ibadah Puasa .....	48
2. Bersyukur .....	51
3. Bersedekah .....	56
4. Berdoa .....	60
5. <i>Uswatun Hasanah</i> .....	63

6. <i>Musabaqah fī al-Khairah</i> .....	64
B. Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi <i>Jembaran</i> .....	65
BAB IV : PENUTUP.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Rekomendasi.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Subjek dan Waktu Wawancara
Tabel 2	: Daftar Kyai, Nyai, dan Ustaz Pondok Pesantren Putra Al-Falah
Tabel 3	: Daftar Nama Ustazah Pondok Pesantren Putri Al-Falah



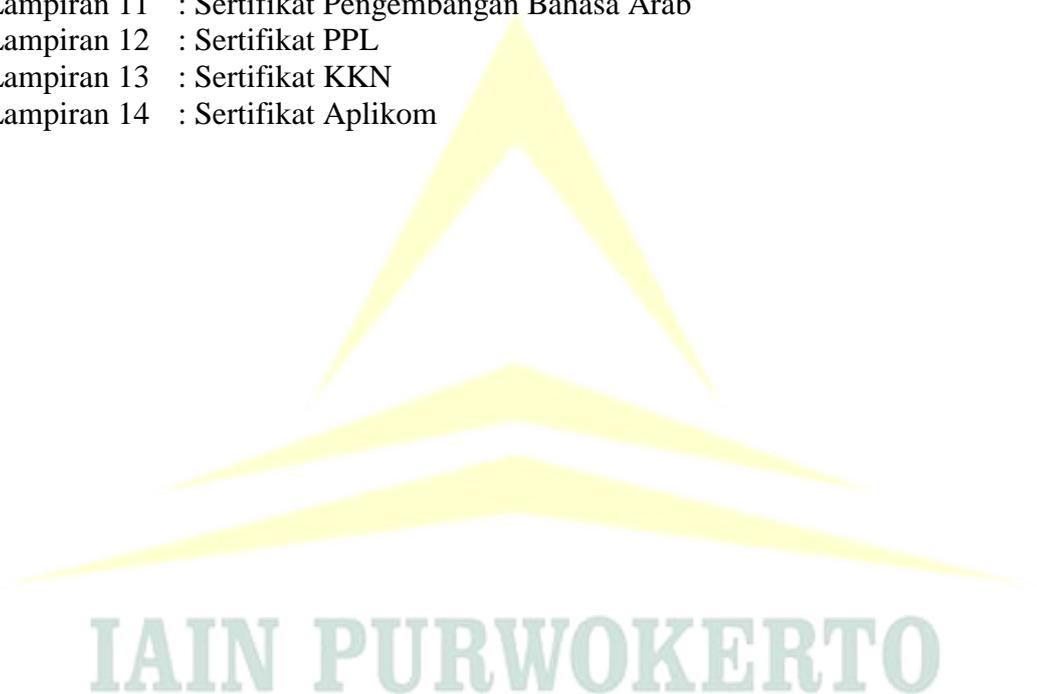
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Dalil Keutamaan Puasa *Āsyūrā*<sup>7</sup>  
Gambar 2 : Syi'ir Jawa Keutamaan Puasa *Āsyūrā*<sup>7</sup>  
Gambar 3 : Doa Khusus Tanggal 10 Muharam



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Tradisi *Jembaran*
- Lampiran 2 : Foto Kegiatan Observasi
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Surat rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 9 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 : Sertifikat PPL
- Lampiran 13 : Sertifikat KKN
- Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kearifan lokal (*local wisdom*) atau dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *local genius* saat ini telah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu pengetahuan. Adanya *cultural study*, *antropology* maupun sejarah telah menguatkan untuk menggali nilai-nilai luhur dalam suatu daerah tertentu. Kajian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai luhur, tetapi juga melakukan kritik dan auto-kritik yang memberikan dampak perkembangan luar biasa. Boleh dikatakan pula kajian kearifan lokal telah menghidupkan dan menumbuhkan potensi suatu daerah untuk dieksplor dalam persaingan global, tanpa menghilangkan esensinya.<sup>1</sup> Sebab inilah manusia dituntut untuk memberikan sumbangsih daya kritisnya untuk mengeksplor dan mengkaji nilai luhur yang terkandung dalam berbagai budaya warisan leluhur. Dengan aktivitas ini diharapkan budaya luhur dapat selamat dari keterancaman efek negatif arus globalisasi yang terjadi begitu masif.

Dalam Al-Qur'an sendiri tuntutan untuk berpikir kritis dalam mengkaji suatu hal yang menyimpan nilai tertentu tersurat dalam QS. A Imran (4) ayat 190-191 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ قَفْنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

---

<sup>1</sup> Abdul Wachid B. S. dalam Nawawi, *Kajian Kearifan Lokal* (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. V.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” QS. Ali Imran (4): 190-191.

Kearifan lokal lahir dari sebuah penghayatan yang juga melibatkan nalar kritis oleh para kreatornya. Ia tidak dilahirkan untuk sebuah kesia-siaan. Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi dan makna, yaitu: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. (5) Bermakna sosial. (6) Bermakna etika dan moral. (7) Bermakna politik.<sup>2</sup>

Kearifan lokal lahir pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan sistem pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur inilah yang kemudian menghasilkan berbagai produk budaya di mana banyak di antaranya mengandung kearifan yang difungsikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebab demikian lahir pandangan bahwa kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”.<sup>3</sup>

Di Indonesia nilai luhur dapat muncul secara etnografis dalam suatu daerah tertentu, termasuk juga pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

---

<sup>2</sup> Sartini, ”Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati” dalam *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jiid 37, Nomor 2, hlm. 112-113.

<sup>3</sup> John Haba dalam Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2016), hlm. 7.

tertua di Indonesia tentunya memiliki banyak cara untuk merepresentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam dalam berbagai wujud budaya termasuk di antaranya mewujud pada tradisi. Meskipun sama halnya sebagai lembaga pendidikan Islam, masing-masing pesantren umumnya memiliki suatu tradisi khas yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Tradisi khas inilah yang menjadikan identitas suatu pesantren mudah dikenali dan diingat masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan juga kaya dengan nilai kearifan lokal dan tradisi yang mampu membentuk karakter santri. Banyak di antara kearifan lokal pada pesantren ini yang mewujud dalam bentuk tradisi. Tradisi yang telah ada terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Meskipun seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa perbedaan dalam teknis pelaksanaan tradisi. Di samping untuk menjaganya agar tetap lestari, pelaksanaan tradisi juga berfungsi sebagai media pembentuk karakter santri yang bisa dibenarkan oleh syariat Islam. Salah satu dari tradisi-tradisi tersebut yaitu tradisi *jembaran*.

Tradisi *jembaran* merupakan tradisi khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Istilah *jembaran* berasal dari kata *jembar* (Bahasa Jawa) yang berarti luas, kemudian mendapat akhiran (*penambang*) “an”. Sedangkan maksud dari istilah *jembaran* sendiri yaitu menghayati keluasan rezeki dari Allah SWT dengan penuh syukur sehingga tidak merasa kekurangan dibuktikan dengan memberikan keluasan rezeki kepada orang lain. Tidak berbeda dengan pengertiannya, tradisi *jembaran* bertujuan untuk merepresentasikan rasa syukur.

Tradisi ini lahir dari hasil penghayatan mengenai kisah bersyukur Nabi Nuh dan umatnya<sup>4</sup> yang ditemukan dalam literasi kitab keagamaan.<sup>5</sup>

Teknis pelaksanaan tradisi *jemberan* yaitu pada tanggal 9 dan 10 Muharam santri diperintahkan untuk berpuasa sunah secara serentak. Namun, uniknya saat berbuka puasa menu buka puasanya harus lezat. Artinya tidak sekedar menu buka sederhana seperti menu makan sehari-hari santri. Membaca do'a khusus secara berjama'ah pada malam 10 Muharam menjadi bagian tradisi yang harus dilaksanakan, di samping itu pada tanggal 9 sampai 10 Muharam tersebut santri diperintahkan untuk memberi sedekah berupa barang atau apa saja yang memiliki nilai manfaat kepada teman-temannya, atau istilahnya memberi *jemberan* (keluasan) rezeki kepada temannya. Pada saat itu juga santri diajarkan untuk merasa tercukupi kebutuhan hidupnya lahir dan batin atas nikmat Allah SWT dengan tidak merasa kekurangan. Khusus untuk keluarga pengasuh pesantren, terdapat tradisi membagikan *bubur sura* kepada tetangga sekitar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nabi Nuh dan pengikutnya selamat dari banjir bandang dan badai taufan yang melanda selama 41 hari. Sebab lamanya bencana tersebut makin hari persediaan makan semua makhluk yang ada di kapal kian menipis. Maka, setelah banjir surut, Nabi Nuh beserta umat serta makhluk yang berada di dalam kapal turun untuk keluar dari kapal. Nabi Nuh memerintahkan untuk mengumpulkan semua sisa bahan makanan yang masih tersedia untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Ternyata sisa bahan makan meskipun sedikit setelah dimasak dapat mencukupi semua makhluk yang ada saat itu karena keberkahan Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Nuh. Itulah peristiwa makan bersama pertama kali pada wajah bumi yang baru, setelah bencana banjir bandang dan badai taufan. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Muharam atau *Sura*. Mengenai kebenaran kisah ini hanya Allah yang mengetahui. Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 80-81. Penjelasan mengenai kisah ini merupakan narasi yang senada dengan informasi hasil wawancara dengan Siti Sakhiyah Asna Furaida selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah di kediamannya Somalangu Wetan, Sumberadi Kebumen pada tanggal 04 Januari 2019.

<sup>5</sup> Kisah ini dilansir pada beberapa kitab di antaranya pada *Nihāyatu al-Zain fī Irsyadi al-Mubtadiin* karya Abī 'Abdi al-Mu'ti Muḥammad bin 'Umar bin 'Afi al-Nawawī.

<sup>6</sup> Bubur *sura* yang dimasak oleh *ndalem* ialah bubur beras putih biasa dan dimasak sebagaimana memasak bubur beras pada umumnya tidak ada aturan khusus. Wawancara dengan Hj. Siti Sakhiyah Asna Furaida pada tanggal 04 Januari 2019 di *ndalem* Pondok Pesantren Al-Falah.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tradisi *jembaran* beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi penting untuk mengkaji “Kearifan Lokal dalam Tradisi *Jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen?
2. Bagaimana nilai-nilai luhur yang terdapat pada tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen?

## **C. Tujuan dan Signifikansi**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen.

### **2. Signifikansi Penelitian**

- a. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan ilmiah mengenai kearifan lokal pada tradisi *jembaran*.

## b. Praktis

- 1) Dengan gambaran yang komprehensif, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengetahui kearifan lokal yang terdapat pada berbagai budaya lokal yang dimiliki masyarakat pada masing-masing daerahnya, termasuk pada tradisi-tradisi yang ada.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membuka peluang cara pandang masyarakat dalam memaknai budaya lokal warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai luhur juga sebagai representasi dari pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen guna memahamkan santri akan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi *jembaran* yang senantiasa dilaksanakan setiap tahunnya.

## D. Tinjauan Pustaka

1. Artikel yang berjudul “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun *Maulid* pada Masyarakat Banjar” karya Zulfa Jamalie, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari.<sup>7</sup> Penelitian ini mengkaji akulturasi dan transformasi nilai dalam tradisi Baayun *Maulid* masyarakat Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah munculnya tradisi ini bermula dari upacara *baayun* anak masyarakat Dayak, Kalimantan untuk memberikan

---

<sup>7</sup> Zulfa Jamalie, “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun *Maulid* pada Masyarakat Banjar” dalam *Jurnal el Harakah* Vol.16 No.2 Tahun 2014.

keberkahan, memberi nama, menyampaikan do'a keselamatan, dan tanda syukur atas kelahiran anak.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama halnya mengkaji mengenai kearifan lokal dalam suatu tradisi. Perbedaannya terletak pada tradisi serta lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tradisi yang diteliti dalam skripsi ini yaitu tradisi *jembaran* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah sedangkan tradisi yang diteliti Zulfa Jamalie yaitu tradisi *baayun maulid* pada Masyarakat Banjar, Kalimantan.

2. Artikel berjudul “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (*Bebasan, Saloka, dan Pribasa*)” karya Ni Wayan Sartini, Universitas Airlangga tahun 2009.<sup>8</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat banyak nilai ajaran moral dalam ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Jawa antara lain mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup. Budaya dapat diamati dengan melalui unsur bahasa antara lain melalui kosa kata dan ungkapan-ungkapannya.

Artikel di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menggali kearifan lokal yang terkandung dalam hal tertentu. Dalam artikel tersebut kearifan lokal digali dari ungkapan-ungkapan Jawa, sedangkan penelitian ini menggali kearifan lokal yang terkandung dalam suatu tradisi yakni tradisi *jembaran*.

---

<sup>8</sup> Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (*Bebasan, Sloka, dan Paribasa*)” dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume V No. 1 April Tahun 2009.

3. Artikel berjudul “Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy” karya Raden Cecep Eka Permana, dkk. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2011.<sup>9</sup> Penelitian ini mengungkap kearifan lokal pada masyarakat Baduy dalam pencegahan bencana. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Baduy sejatinya didasari oleh *pikukuh* (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. *Pikukuh* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana.

Artikel di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni sama hanya mengkaji tentang kearifan lokal pada hal tertentu. Perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan kajian untuk menggali kearifan lokal. Jika pada artikel di atas kearifan lokal tentang mitigasi bencana, penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam tradisi *jembaran*.

4. Skripsi Mohamad Al-Fan yang berjudul “Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAINU Kebumen tahun 2017.<sup>10</sup> Skripsi ini membahas tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek lokasi penelitian yakni berada di satu pesantren yang sama. Sedangkan perbedaan terletak pada

---

<sup>9</sup> Raden Cecep Eka Permana, dkk. “Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy” dalam Jurnal *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76.

<sup>10</sup> Mohamad Al-Fan, “Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen” dalam *Skripsi* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2017).

objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu tradisi *jemberan* sedangkan pada skripsi Mohamad Al-Fan yaitu sistem pendidikan.

## E. Landasan Teori

### 1. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>11</sup>

Kearifan lokal dapat juga didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam ilmu antropologi, kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius*. Menurut Moendardjito bahwa unsur budaya daerah, potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

a. mampu bertahan terhadap budaya luar,

---

<sup>11</sup> Lihat, Sartini, "Menggali...", hlm. 111.

<sup>12</sup> Haidlor Ali, "Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangun Bangsa", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5.

- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>13</sup>

Menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>14</sup>

Pengertian lain namun senada tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah, kearifan lokal yaitu berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.<sup>15</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada Pasal 1 ayat 30, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal muncul pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan sistem pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur ini dapat diperoleh

---

<sup>13</sup> Sartini, "Menggali..." hlm. 111-112.

<sup>14</sup> Departemen Sosial RI. "Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil." 2006.

<sup>15</sup> Raden Cecep Eka Permana, dkk. "Kearifan...", hlm 68.

masyarakat suatu daerah dari berbagai kegiatan seperti pemahaman akan sistem nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat juga dari pemahaman terhadap ajaran keyakinan atau agama. Hal ini karena agama dan sistem nilai budaya dapat dikompromikan yang selanjutnya meniscayakan adanya beberapa kemungkinan yaitu, berdiri sendiri tanpa saling mempengaruhi, sintesis serta sinkretis.<sup>16</sup>

Saat ini kajian kearifan lokal harus terkategori sebagai suatu kebutuhan masyarakat di banyak daerah yang harus terpenuhi. Terkhusus masyarakat yang sedang atau mulai mengalami dekadensi pada berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, ekonomi, politik, budaya atau aspek lainnya. Dalam kondisi demikian kearifan lokal bertindak sebagaimana fungsi dan maknanya seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah.

Kajian kearifan lokal berupaya untuk menyingkap nilai-nilai luhur atau makna yang tersirat pada berbagai wujud baik yang berupa simbol, aksara atau lainnya. Nilai-nilai luhur yang telah tersingkap dan dapat dipahami lalu dikontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini. Namun, kajian kearifan lokal tidak sesempit soal pemaknaan atau pengungkapan nilai luhur. Kajian kearifan lokal juga dapat difungsikan untuk melakukan kritik dan auto-kritik yang memberikan dampak perkembangan luar biasa. Bisa dikatakan juga kajian kearifan lokal telah menghidupkan dan menumbuhkan potensi suatu daerah untuk dieksplor dalam persaingan global, tanpa menghilangkan esensinya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 9.

<sup>17</sup> Abdul Wachid B. S. dalam Nawawi, *Kajian....* hlm. V.

## 2. Teori Tradisi

Tradisi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dapat juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terdapat juga yang menyebut bahwa secara etimologi, kata tradisi atau tradisional berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turās*) yaitu segala warisan masa lampau yang masuk pada masyarakat dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, *turās* menurut Hanafi tidak hanya sekedar persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>19</sup>

Istilah lain yang biasa digunakan untuk membahasakan tradisi yaitu adat istiadat. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan bergantinya waktu, namun juga bisa diubah dan ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.<sup>20</sup>

Dalam perspektif Islam, terdapat dua istilah yang bisa dimaknai adat istiadat atau tradisi yaitu *al 'adat* dan *'urf*. Terdapat klausul ushul fiqh yang menyebutkan *العادة محكمة* (adat istiadat dapat dijadikan pijakan hukum). *Al-*

---

<sup>18</sup> Mastuhu dalam Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol 9, No. 2*, Juli-Desember 2011, hlm. 180.

<sup>19</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

<sup>20</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, no. 2*, Juli-Desember 2014, hlm. 115.

'*adāh* yang dimaksud dalam klausul ini yaitu '*adah jamā'iyah* yakni suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang (adat istiadat). Jika '*adah farḍiyah*, atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh orang-orang secara personal, maka tidak bisa dipandang sebagai sumber suatu penetapan hukum. Adapun '*urf* bermakna senada dengan '*adah* yaitu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Begitu juga dengan '*urf* mengarah pada "kesepakatan tradisi" sekelompok orang atau mayoritas, tidak bisa jadi karena personal. Sehingga '*urf* adalah adat kolektif, atau salah satu bentuk dari '*adah jamā'iyah*.<sup>21</sup>

Dalam kaitanya pandangan serta sikap Islam terhadap adat istiadat, M. Quraish Shihab menjelaskan pandangannya bahwa Islam hadir bukan di tengah masyarakat yang hampa budaya. Ia menemukan adat istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat istiadat yang baik (tidak bertentangan dengan syariat islam) dipertahankan oleh Islam. Adat istiadat yang buruk ditolak oleh Islam. Adapun adat istiadat yang mengandung sisi-sisi baik dan buruk, diluruskan oleh Islam.<sup>22</sup> Dengan demikian, Islam tidak melarang tradisi atau adat istiadat lokal suatu masyarakat untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>21</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 24-25.

<sup>22</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual... hlm. 27.*

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian “Kearifan Lokal dalam Tradisi *Jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen” adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa mengenai ritual atau kebudayaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi ataupun data yang valid mengenai suatu peristiwa yang terjadi secara langsung. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.<sup>23</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna luhur yang terdapat pada tradisi *jembaran* yang dilaksanakan setiap tanggal 9 sampai 10 bulan Muharam di Pondok Pesantren Al-Falah. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif peneliti anggap sebagai metode paling tepat untuk digunakan dalam penelitian tradisi *jembaran*.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian “kearifan lokal dalam tradisi *jembaran* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu, Sumberadi, Kebumen menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan aktivitas mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari perspektif masyarakat asli (*native's point of view*). Oleh karena itu, pendekatan

---

<sup>23</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95.

etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai kehidupan dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Etnografi tidak sekedar mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.<sup>24</sup> Pemilihan pendekatan etnografi ini karena peneliti anggap relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tradisi *jemberan* sebagai bagian aktivitas periodik suatu komunitas serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan tradisi *jemberan* sebagai masalah yang diteliti yaitu pengasuh pondok pesantren Al-Falah yaitu Ibu Nyai Saikhiyah Asna Furaida, pengurus santri putra, pengurus putri, beberapa santri dan beberapa alumni Pondok Pesantren Al-Falah. Pemilihan subjek ini berdasarkan tingkat pengetahuan mereka terhadap tradisi *jemberan*. Keseluruhan subjek ialah pribadi yang pernah berpartisipasi melaksanakan tradisi *jemberan* namun memiliki peran yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi. Ketidaksamaan peran dan tingkat pengetahuan dari subjek akan tradisi *jemberan* akan menghasilkan informasi tradisi *jemberan* yang beragam.

Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *jemberan* di Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen dari

---

<sup>24</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3 & 5.

tanggal 9 sampai 10 Muharam sebagai suatu aktivitas penting pesantren yang bersifat periodik serta menyimpan nilai-nilai luhur.

#### 4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu,

- a. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari para pelaku tradisi *jembaran* yaitu pengasuh, pengurus putra, pengurus putri, santri putra-putri, abdi ndalem serta buku amalan tahunan Pondok Pesantren Al-Falah.
- b. Data skunder dalam penelitian ini adalah informasi dari alumni Pondok Pesantren Al-Falah hal ini karena mereka merupakan pihak yang pernah menjadi pelaku tradisi *jembaran*. Di samping itu informasi yang diperoleh dari buku amalan tahunan Pondok Pesantren Al-Falah serta berbagai literasi yang memuat informasi dan data yang relevan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan. Ada 2 komponen dalam observasi yaitu: 1) *Observer* (pelaku observasi) yaitu peneliti. 2) *Observe* (objek yang diobservasi) meliputi subjek penelitian yaitu Pengasuh, pengurus putra, pengurus putri, santri putra, santri putri dan alumni Pondok Pesantren Al-Falah, Somalangu Wetan. Adapun teknik observasi memiliki dua faktor yang harus diperhatikan. *Pertama*, pengamatan observer adalah benar, ketika observer menguasai ilmunya, maka hal tersebut dapat dilakukan. *Kedua*, ingatan observer dapat dipertanggungjawabkan, bisa berupa catatan atau rekamaan

dari media elektronik.<sup>25</sup> Observasi dilaksanakan minimal tiga kali sampai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dianggap cukup.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada narasumber dan dengan direkam menggunakan alat elektronik. Adapun teknik wawancara dibagi menjadi dua yaitu: 1) Wawancara terstruktur (wawancara tahap awal yang dilakukan secara formal). 2) Wawancara mendalam (wawancara dengan teknik *deep interview*) yaitu mencari informasi dan data dengan tidak menimbulkan kesan sedang wawancara.

Berikut ini adalah subjek yang diwawancarai dan waktu pelaksanaan wawancara:

**Tabel 1**  
**Subjek dan Waktu Wawancara**

No	Peran dan Nama Subjek yang diwawancarai	Waktu
1.	Pengasuh PP. Al-Falah, Hj. St. Sakhiyah Asna Furaida	04 Januari 2019
2.	Lurah putri PP. Al-Falah, Ma'lufatul Fachiroh	05 Januari 2019
3.	Pengurus putra PP. Al-Falah, Mohammad Al-Fan	05 Januari 2019
4.	Abdi <i>ndalem</i> PP. Al-Falah, Siti Sabiqoh	03 Januari 2019
5.	Santri putri PP. Al-Falah, Amanatus Solikhah	05 Januari 2019
6.	Santri putra PP. Al-Falah, Ikfina Lutfi Hakim	06 Januari 2019
7.	Alumni PP. Al-Falah, Ahmad Kholisin	03 Januari 2019

<sup>25</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69-70.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan *jemberan*, text dalil yang dijadikan dasar pelaksanaan *jemberan*, teks do'a amalan pada tanggal 10 *Sura* serta profil Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan, Sumberadi, Kebumen.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan beberapa teknik analisis yang digagas oleh James P. Spradley secara berurutan sebagai berikut:

- a. Analisis domain (*domain analysis*). Bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *mini tour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.<sup>26</sup>
- b. Analisis taksonomi (*taxonomi analysis*). Dalam analisis ini keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 256.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode....* hlm. 261

- c. Analisis komponensial. Mengorganisasikan dalam domain data yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.<sup>28</sup>
- d. Analisis tema budaya. Analisis ini berupaya untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian dengan jelas.<sup>29</sup>

## 7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

### a. Uji Kredibilitas

1. Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah diperoleh maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Triangulasi yang meliputi *pertama*, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Kedua*, triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode....* hlm. 264

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode....* hlm. 264

teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu mengecek data dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika perubahan waktu menghasilkan data yang berbeda maka harus dilakukan berulang kali sampai ditemukan kepastian datanya.

b. Uji *Confirmability* (Objektivitas)

Menguji *confirmability* (Objektivitas) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika penelitian disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Berisi tentang gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang terdiri dari tujuh subbab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: TRADISI *JEMBARAN*. Pemilihan tradisi *jembaran* sebagai nama bab dikarenakan pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai tradisi *jembaran* secara lengkap. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu: *pertama*, “Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Wetan” dengan menjelaskan gambaran umum pesantren sebagai tempat dilaksanakannya tradisi akan memperdalam wawasan dan membantu mempermudah pembaca memahami tradisi *jembaran*. Subbab ini terdiri dari tujuh anak subbab yang meliputi: sejarah singkat pendirian Pondok Pesantren Al-Falah, letak geografis, sarana dan

prasarana, struktur organisasi, tenaga kependidikan, santri dan alumni, serta tradisi-tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah. *Kedua*, “Proses Pelaksanaan Tradisi *Jembaran*” yang terdiri dari lima anak subbab yang meliputi: waktu pelaksanaan tradisi *jembaran*, puasa sunah *tāsū’ā* dan *‘āsyūra*, membaca do’a khusus, dan melakukan *jembaran*.

BAB III: KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *JEMBARAN*. Pemilihan judul bab didasarkan pada pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini yaitu kearifan lokal atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *jembaran*. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu: *pertama* “Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi *Jembaran*”. Subbab ini terdiri dari enam anak subbab yang meliputi: 1) mengamalkan ibadah puasa sunah; 2) bersyukur; 3) bersedekah; 4) berdoa; 5) *uswatun ḥasanah* 6) *musabaqah fī al- khairah*. *Kedua*, “Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi *Jembaran*” yang menjelaskan mengenai urgensi dilakukannya internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *jembaran* oleh santri sebagai upaya pembentukan karakter islami santri.

BAB IV: PENUTUP. Terdiri dari simpulan dan rekomendasi. Peneliti menguraikan tentang simpulan yang merujuk pada permasalahan inti dalam penelitian ini dan memberikan rekomendasi yang menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

## BAB IV

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan temuan penting berikut ini:

1. Tradisi *jembaran* dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 9 sampai 10 Muharam. Rangkaian kegiatan tradisi dimulai dengan puasa *tāsū'ā* pada tanggal 9 Muharam, berbuka puasa dan sahur pada malam 10 Muharam dengan menu yang lezat dan bergizi, membaca doa khusus setelah salat maghrib berjamaah pada malam 10 Muharam, dilanjutkan santri melakukan *jembaran* dengan wujud bersedekah kepada sesama santri, puasa '*āsyūrā*' pada tanggal 10 Muharam, berbuka puasa untuk puasa *āsyūrā*' dan diakhiri dengan kegiatan selawatan pada malam 11 Muharam.
2. Ditemukan nilai-nilai luhur dalam tradisi *jembaran* yang bertujuan untuk membentuk karakter islami santri, sebagai berikut:
  - a. Mengamalkan ibadah puasa sunah, santri diajarkan berpuasa *tāsū'ā* dan *āsyūrā*' karena keduanya merupakan puasa sunah muakadah. Di samping itu puasa merupakan aktivitas ibadah yang memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan fisik dan psikis.
  - b. Bersyukur, pada tradisi *jembaran* ekspresi rasa syukur direpresentasikan dalam wujud berbuka puasa dan sahur dengan menu makan yang lezat dan bergizi. Santri diajarkan untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

- c. Bersedekah, yaitu dengan melakukan *jembaran*. Dalam tradisi *jembaran* santri diajarkan untuk memberikan keluasan rezeki kepada sesama teman santri dalam bentuk sedekah barang yang bermanfaat atau makanan (*jembaran*).
- d. Berdoa. Doa merupakan kewajiban hamba sebab telah diperintahkan oleh Allah Swt. Berdoa juga sebagai wujud pengakuan ketidakberdayan hamba kepada Allah Swt. Dalam tradisi *jembaran*, berdoa untuk memohon keselamatan dilakukan oleh santri secara bersama setelah salat maghrib berjamaah dengan teks doa khusus 10 Muharam.
- e. *Uswatun Hasanah*. Pada tradisi *jembaran* kiai memberikan teladan langsung kepada santri dengan ikut serta melaksanakan amal-amal yang ada, tidak sekedar memerintah tanpa melakukan. Aksi ini mengandung pesan kepada santri agar tidak hanya pandai dalam berucap tanpa diimbangi amal nyata.
- f. *Musabaqah fī al Khairāh*. Amal-amal shalih yang ada dalam tradisi *jembaran* mengajarkan santri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan di setiap saat, situasi, kondisi dan juga lokasi.  
Nilai-nilai luhur yang dimiliki tradisi *jembaran* harus diinternalisasi oleh diri santri. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai luhur tersebut tertanam kuat pada diri santri sehingga akan terbentuk karakter islami pada diri santri.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi orang yang akan melakukan penelitian mengenai kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *jembaran*, maka dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan.
2. Masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tradisi *jembaran* dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya atau hendak mengkorelasikan tradisi *jembaran* dengan tradisi lain, maka disarankan untuk membaca atau menggunakan penelitian ini sebagai referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemah New Cordova*. 2012. Bandung: Sygma.
- Abdullah, dkk. 2016. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Abdunnasir, Thoriq. "Peran KH. Mahfudh Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1845-1950", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 5 Tahun 2018*.
- Ahsin W. al Hafidz. 2010. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah.
- Alam, Lukis. "Internaslisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISRAWA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1. Nomor 2. Januari-Juni 2016*.
- Al-Fan, Mohamad. 2017. "Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen", *Skripsi*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Ali, Haidlor. 2010. "Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangun Bangsa", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Alwy, Akhmad .2017. "Komparasi Konsep Puasa dalam Perspektif Agama Baha'i dan Hindu". *Skripsi* .Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aplikasi Hadis Online pada <https://dorar.net/hadith/search>
- Atabik. "Historis dan Peran Pondok Pesantren Somalangu di Pesisir Selatan", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014*.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. Said, Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol 9, No. 2, Juli-Desember 2011*.
- Daqr, Muhammad Nizar. 2009. *Hidup Sehat dan Bersih Ala Nabi*. Jakarta Selatan: Himmah Pustaka.
- Hakim, Moh. Nur . 2003. *Islam dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol 9, No. 2*, Juli-Desember 2011.
- al-Hanbali, Ibnu Rajab. 2013. *Muharram Mencapai Surga dan Kebahagiaan*. Jakarta: AMZAH.
- 'Izzudin Abdul Aziz bin Adus Salam. 2019. *Maqāsīdu al-Ṣalāt*. Kudus. Darul 'Uluwi.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar", *Jurnal el Harakah* Vol.16 No.2 Tahun 2014.
- al Jundi, Abu Hala. 2010. *Mengubah Takdir dengan Doa*. Tangerang: Jausan.
- "Kalender Hijriyah" dalam diakses pada 14 Maret 2019 pukul 08.42 WIB.
- "Kitab Nuzhah al Majalis wa Muntakhab al Nafais" <https://www.kitabnusanantara.com/product/kitab-nuzhah-al-majalis-wa-muntakhab-al-nafais/> diakses ada tanggal 19 Mei 2019 pukul 08.20 WIB.
- Madjid, Nurcholish 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mardani. 2016. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, no. 2, Juli-Desember 2014.
- Mujibatun, Siti. "Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014*.
- Mulyati, Sri . 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Musyafa Aly. 2011. *Dalā'il al-Khairāt*. Kebumen: PP. Al-Falah.
- Nawawi. 2017. *Kajian Kearifan Lokal*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ni'mah, Atik Maskanatun. 2013. "Biografi Syaikh Mahfudh al Hasani, Somalangu, Kebumen". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Permana, Raden Cecep Eka, dkk. "Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011.
- Ramdhani, Abdurrahim. 2016. *20 Jalan Keberuntungan & Penyebab Kerugian dalam Pandangan Al Qur'an*. Jakarta Timur: Amzah.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jiid 37. Nomor 2.
- Sartini, Ni Wayan. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Sloka, dan Paribasa)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume V No. 1 April Tahun 2009.
- Sayono, Joko. "Perekembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)" *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 3, Nomor 1, Februari 2005.
- Soebahar, Erfan .*Menyibak Rahasia Doa Nabi dalam Shahih al Bukhari* (Yogyakarta: Oasis, 2005
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2014. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syaikh Hasan Ayub. 2004. *Fikih Ibadah*. Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. 2017. *Tafsir Ibnu Kasir Jilid I & 8*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy Safi'i.
- Wawancara dengan Ahmad Kholisin pada tanggal 03 Januari 2019 di rumahnya Arjowinangun Rt 01/02, Puring, Kebumen.
- Wawancara dengan Amanatus Solikhah selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Falah pada tanggal 05 Januari 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.
- Wawancara dengan Anisa selaku ustazah Pondok Pesantren Al-Falah pada tanggal 05 Januari 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.

Wawancara dengan Hj. Siti Sakhiyah Asna Furaida selaku pengasuh pondok pesantren Al Falah pada tanggal 04 Januari 2019 di *ndalem* Pondok Pesantren Al-Falah.

Wawancara dengan Ikfina Lutfi Hakim selaku santri putra pada tanggal 06 Januari 2019 di musala Pondok Pesantren Al-Falah.

Wawancara dengan Ma'lufatul Fachiroh selaku lurah putri Pondok Pesantren Al Falah pada tanggal 08 Maret 2019 di asrama ustazah Pondok Pesantren Al-Falah.

Wawancara dengan Mohamad Al Fan selaku pengurus putra pada tanggal 06 Januari 2019 di musala Pondok Pesantren Al-Falah.



**DOKUMENTASI KEGIATAN**  
**TRADISI *JEMBARAN***



Pondok Pesantren Al Falah, Somalangu Wetan



Buka puasa *tasyu'a* santri putri



Buka puasa '*asyura*' santri putri



Buka puasa santri putra di halaman pondok



Sahur santri putri untuk '*asyua*'



Sahur santri putra untuk puasa *'asyura*



Bubur sura dari *ndalem* untuk tetangga



Pembacaan do'a khusus malam 10 Muharram



Santri putra saling berbagi makanan



Masak bersama santri putra untuk buka puasa



Penampilan hadroh sebagai penutup *jembaran*

## Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Sakhiyah A. F.



Wawancara dengan Bapak Kholisin



Wawancara dengan Siti Sabiqoh



Wawancara dengan Amanatus S, Ma'lufatul F. dan Anisa



Wawancara dengan Mohamad Al-Fan



Wawancara dengan Ikfina Lutfi Hakim